

Pendekatan *outcome-based education* dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam: Studi implementasi dan evaluasi

Outcome-based education in Islamic Religious Education: An analytical study of curriculum implementation and evaluation

Ahmad Sholeh^{1*}, Sri Murhayati²

1 Universitas Islam Riau, Indonesia

2 Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

* asholeh@fis.uir.ac.id (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

Islamic religious education; outcome-based education; curriculum; implementation; evaluation

Article History

Received 2023-12-31

Accepted: 2025-06-23

Curriculum development is crucial to bridging the gap between graduate competencies and labor market demands, particularly amid rapid advancements in science and technology. This study aims to examine the Outcome-Based Education (OBE) approach within the Islamic Religious Education (IRE) curriculum, with a specific focus on its implementation strategies and curriculum evaluation models. Using a qualitative library research method, data were gathered from various sources including documents, journals, books, and academic articles. The findings reveal that the OBE-based IRE curriculum is oriented toward achieving specific learning outcomes (CPL) through the use of case method and project-based learning. The Provus Discrepancy Evaluation Model was used to assess the alignment of curriculum implementation with established standards. These findings imply the need for a more contextual and responsive IRE curriculum design in addressing 21st-century challenges. The study recommends enhancing teacher training on OBE strategies and adjusting curriculum structures to better align with evolving professional demands.

Copyright © 2025, Ahmad Sholeh & Sri Murhayati

Published by MAN 4 Kota Pekanbaru

DOI: [10.56113/takuana.v4i1.86](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i1.86)

1. PENDAHULUAN

Hasil asesmen *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2023 menunjukkan bahwa capaian literasi siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD.¹ Meskipun terdapat peningkatan pada beberapa indikator, secara umum

¹ OECD, *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*, PISA (OECD, 2023), 194, accessed February 13, 2024, https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2022-results-volume-i_53f23881-en.

kemampuan siswa dalam memahami, menalar, dan menerapkan pengetahuan masih tergolong rendah.² Hal ini menegaskan adanya tantangan serius dalam dunia pendidikan nasional terutama dalam menyiapkan lulusan yang adaptif, kompeten, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat global. Di tengah perubahan sosial yang dipicu oleh revolusi industri 4.0 dan transformasi menuju era masyarakat 5.0, urgensi pengembangan kurikulum yang berbasis pada capaian pembelajaran menjadi semakin penting.³

Salah satu pendekatan yang ditawarkan untuk menjawab tantangan tersebut adalah *Outcome-Based Education* (OBE). Pendekatan ini menekankan pada perumusan capaian pembelajaran yang jelas dan terukur sebagai orientasi utama penyelenggaraan pendidikan.⁴ Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, pendekatan OBE telah diakomodasi melalui Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti).⁵ Meski demikian, implementasi OBE dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) masih relatif terbatas dan belum banyak dikaji secara sistematis terutama dalam aspek strategi pembelajaran dan evaluasi kurikulum.

Kajian-kajian sebelumnya umumnya masih berfokus pada konsep normatif OBE atau penerapannya dalam konteks umum pendidikan tinggi. Misalnya, penelitian oleh Gede Agus Jaya Negara dkk. (2024) membahas kerangka dasar OBE dalam reformasi kurikulum perguruan tinggi namun belum menyentuh secara spesifik pada konteks Pendidikan Agama Islam.⁶ Sementara itu, studi oleh Fadilla Noor Rahma dan Lucky Wahyu Nuzulia Setyaningsih (2021) menelaah integrasi OBE dalam mata kuliah umum berbasis proyek namun tidak mengelaborasi strategi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam maupun perangkat evaluasinya.⁷ Adapun kajian dari Arrum Manggali dkk. (2024) menganalisis tantangan dan peluang kurikulum pembelajaran mandiri berbasis OBE dalam lingkup PAI secara umum namun belum memasukkan dimensi praktis seperti implementasi dan evaluasi.⁸ Padahal, integrasi OBE dalam kurikulum PAI sangat relevan untuk menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai keislaman, kompetensi profesional, dan kebutuhan dunia kerja. Di sinilah letak *knowledge gap* yang ingin dijawab melalui penelitian ini, yakni:

² Esti Ismawati et al., "Portrait of Education in Indonesia: Learning from PISA Results 2015 to Present," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 22, no. 1 (2023): 321–340.

³ Susanda Febriani, Iswantir M, and Muaddyl Akhyar, "Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Digital 4.0," *Instructional Development Journal* 7, no. 1 (April 30, 2024): 44–52; Fadli Ramdhani, "Kurikulum Merdeka Sebagai Sistem Pendidikan Guna Mengembangkan Potensi Peserta Didik Di Era Disrupsi," *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian* 5 (August 6, 2023): 1187–1193.

⁴ Agus Pahrudin, Listiyani Siti Romlah, and Murtando Murtando, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Berbasis KKNI SN-Dikti dan Kurikulum Merdeka dan OBE (Outcome Based Education)," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 10, no. 01 (May 31, 2024): 161–168.

⁵ Siti Khalimah, Dwi Ratnasari, and Anita Intan Rohmatus Zahroh, "Pengembangan Kurikulum PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Mengacu Pada KKNI Dan SN-DIKTI," *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 7, no. 12 (2024): 14198–14210.

⁶ Gede Agus Jaya Negara, Ni Rai Vivien Pitriani, and Luh Putu Widya Fitriani, "Kurikulum Berbasis OBE (Outcome Based Education) Dengan Nilai-Nilai Karakter Untuk Meningkatkan Kualitas Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 8, no. 1 (April 26, 2024): 41–48.

⁷ Fadilla Noor Rahma and Lucky Wahyu Nuzulia Setyaningsih, "Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Dengan Integrasi Metode Daring Sinkron Dan Asinkron Pada Mata Kuliah Teknik Reaksi Kimia 2," *Refleksi Pembelajaran Inovatif* 3, no. 1 (June 28, 2021): 325–336.

⁸ Cahya Arrum Manggali, Dina Nur Hayati, and Ahmad Asron Mundofi, "Outcome Based Education Pada Kurikulum Merdeka: Tantangan Dan Peluang Dalam Pendidikan Agama Islam," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (April 30, 2024): 595–606.

bagaimana pendekatan OBE dapat diimplementasikan secara sistematis dalam desain pembelajaran dan evaluasi kurikulum PAI di era Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum PAI berbasis OBE dengan pada strategi implementasi pembelajaran dan model evaluasi yang digunakan. Karenanya, analisis dilakukan berdasarkan studi pustaka terhadap berbagai dokumen kebijakan, literatur akademik, serta hasil-hasil riset sebelumnya yang relevan. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya memberikan gambaran sistematis tentang bagaimana OBE dapat diterapkan secara konkret dalam desain pembelajaran PAI, termasuk penggunaan metode *case method* dan *project-based learning*, serta evaluasinya melalui Model *Dikrepansi Provus*. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam penguatan kurikulum PAI yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman, serta selaras dengan semangat kebijakan MBKM yang mendorong inovasi dan relevansi dalam pendidikan tinggi.

2. METODE

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Objek material dalam penelitian ini adalah konsep dan praktik implementasi pendekatan OBE dalam kurikulum PAI, khususnya terkait strategi pembelajaran dan model evaluasi kurikulum. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan sekunder. Adapun data primer berupa dokumen kebijakan nasional seperti Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,⁹ Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi,¹⁰ dan dokumen Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).¹¹ Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah buku akademik, artikel jurnal ilmiah, serta laporan penelitian yang relevan dengan tema pengembangan kurikulum berbasis OBE dan Pendidikan Agama Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menelaah berbagai referensi yang sesuai dengan fokus kajian. Proses penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) menyeleksi sumber-sumber pustaka yang relevan, 2) memahami isi dan konteks setiap referensi, 3) mengkaji keterkaitan antar konsep dalam literatur, 4) mengklasifikasikan temuan-temuan penting ke dalam kategori tematik, dan 5) menyusun sintesis konseptual dari temuan yang telah dianalisis. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang bersifat deskriptif-kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk menginterpretasi makna, relevansi, serta implikasi dari implementasi pendekatan OBE dalam kurikulum PAI sehingga diperoleh gambaran yang sistematis mengenai strategi pembelajaran dan evaluasi yang digunakan dalam konteks tersebut.

⁹ Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.

¹⁰ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*, 2020.

¹¹ Tim KKNI Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti, “Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia” (Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, 2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Tantangan Kontekstual

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik khas yang menekankan dimensi keagamaan, moralitas, dan pengembangan spiritual peserta didik.¹² Namun, dalam konteks tantangan pendidikan abad ke-21, terutama dalam era industri 4.0 dan masyarakat 5.0, kurikulum PAI menghadapi tuntutan untuk lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Oleh karena itu, bagian ini menguraikan karakteristik utama kurikulum PAI serta tantangan kontekstual yang memicu perlunya pendekatan baru dalam pengembangannya.

Secara konseptual, kurikulum PAI memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari bidang studi lain. Menurut al-Syaibani sebagaimana dijelaskan oleh Anin Nurhayati,¹³ setidaknya ada lima ciri utama dalam kurikulum pendidikan Islam, yakni: (1) menekankan tujuan-tujuan agama dan akhlak dalam seluruh komponen kurikulum, termasuk isi, metode, dan alat bantu; (2) memiliki cakupan yang luas dan menyeluruh yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, intelektual, dan sosial; (3) menjaga keseimbangan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum, serta antara kepentingan individu dan sosial; (4) menyusun mata pelajaran secara terpadu dan holistik; dan (5) disesuaikan dengan minat dan potensi peserta didik. Karakteristik tersebut kemudian diperkuat oleh dimensi etis dan teosentris dalam proses pembelajaran PAI,¹⁴ seperti penekanan pada rasa cinta kepada Allah SWT, pencarian ilmu sebagai wujud pengabdian, serta penghargaan terhadap potensi manusia sebagai makhluk Tuhan. Kurikulum PAI tidak hanya mengajarkan isi ajaran Islam, tetapi juga bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak, humanis, dan bertanggung jawab secara sosial.

Namun demikian, seiring perubahan dinamika sosial, kebutuhan dunia kerja yang dinamis, serta kemajuan teknologi, kurikulum PAI menghadapi sejumlah tantangan serius dalam era transformasi pendidikan abad ke-21. Transformasi tersebut menuntut agar kurikulum PAI tidak hanya bersifat normatif tetapi juga transformatif. Kurikulum yang terlalu berorientasi pada hafalan dan transfer nilai statis kini dituntut untuk dapat melahirkan lulusan yang adaptif, kolaboratif, dan solutif.¹⁵ Di sinilah pendekatan OBE menjadi relevan sebagai kerangka kerja baru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum PAI agar lebih kontekstual dan fungsional.

Seiring perkembangan zaman dan perubahan kebutuhan masyarakat, pengembangan kurikulum PAI tidak lagi dapat bertumpu pada paradigma lama yang berorientasi pada hafalan dan transfer nilai secara normatif. Terdapat sejumlah pergeseran paradigma yang mendasari kebutuhan reformasi kurikulum PAI, antara lain transformasi dari hafalan menuju pemahaman makna, dari pemikiran tekstual ke kontekstual, dari fokus pada produk ke proses berpikir keagamaan, dan dari dominasi pakar ke partisipasi kolektif.¹⁶ Pembelajaran PAI tidak lagi cukup diajarkan dan dipelajari melalui penguasaan teks semata,

¹² Alvizar Alvizar, "Pola Modern Organisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 4, no. 2 (July 31, 2023): 115–130.

¹³ Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum: Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Teras, 2010), 37.

¹⁴ Indah Nur Bella Sari et al., "Desain Kurikulum PAI Berbasis Karakter: Integrasi Pengetahuan, Etika, Dan Spiritualitas," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (December 24, 2024): 6597–6604.

¹⁵ Febriani, M, and Akhyar, "Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Digital 4.0."

¹⁶ Muhammad Irsad, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)," *Jurnal Iqra* 2, no. 1 (2016): 230–268.

tetapi harus mengarah pada pemahaman mendalam terhadap makna dan tujuan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Proses pembelajaran harus bergerak dari cara berpikir normatif-absolut menuju pendekatan historis, empiris, dan kontekstual agar ajaran Islam lebih aplikatif dalam keragaman sosial modern. Selain itu, orientasi pembelajaran harus dialihkan dari yang semula hanya menerima hasil pemikiran ulama klasik ke pelatihan metodologi berpikir kritis. Hal ini penting agar peserta didik mampu membangun pemahaman keagamaannya sendiri secara argumentatif. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum tidak lagi menjadi domain eksklusif pakar, melainkan perlu melibatkan pendidik, peserta didik, dan masyarakat agar lebih responsif terhadap kebutuhan nyata di lapangan.

Pergeseran paradigma tersebut mengharuskan adanya pendekatan baru dalam merancang kurikulum PAI. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan di antaranya adalah pendekatan subjek akademik yang berbasis struktur keilmuan, pendekatan humanistik yang mengutamakan kebutuhan dan potensi peserta didik, pendekatan teknologis yang mengintegrasikan media dan teknologi dalam pembelajaran, serta pendekatan rekonstruksi sosial yang menjadikan kurikulum sebagai alat transformasi sosial berdasarkan nilai-nilai keislaman.¹⁷ Dalam konteks perubahan paradigma inilah wacana OBE menjadi sangat relevan. Pendekatan OBE memungkinkan kurikulum PAI dirancang secara terstruktur berdasarkan capaian pembelajaran yang eksplisit, partisipatif, dan kontekstual sesuai kebutuhan zaman.

3.2. Integrasi Outcome-Based Education dalam Kurikulum PAI

OBE hadir sebagai pendekatan kurikulum yang berorientasi pada capaian pembelajaran dan relevansi kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja.¹⁸ Dalam konteks PAI, integrasi OBE menjadi penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai keislaman dapat selaras dengan tuntutan profesional dan kompetensi abad 21. Bagian ini secara sistematis mengkaji bagaimana OBE diposisikan dalam kebijakan pendidikan tinggi Indonesia serta bagaimana prinsip-prinsipnya dapat diadaptasi dalam pengembangan kurikulum PAI.

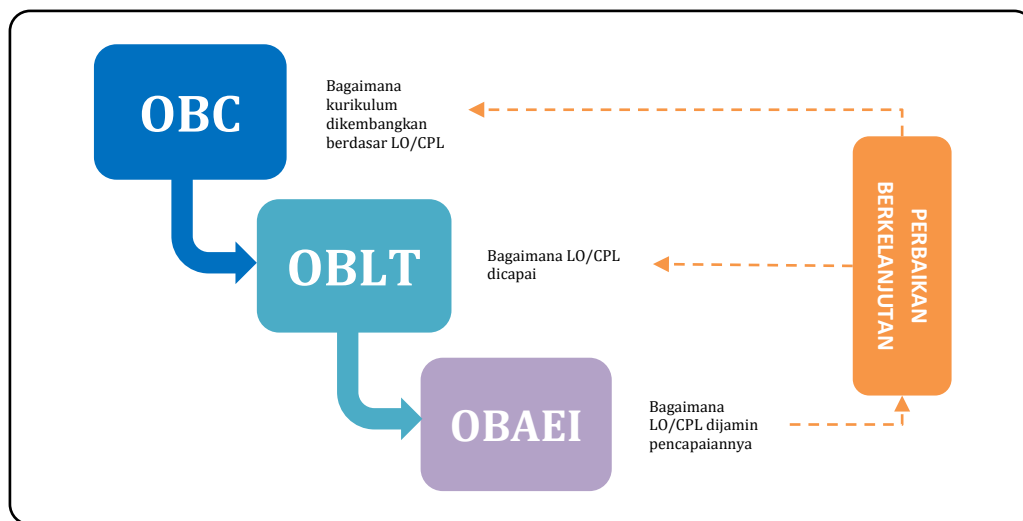
Pengembangan kurikulum di Indonesia merupakan proses dinamis yang tidak lepas dari pengaruh kebijakan pemerintah dan kemajuan ilmu pengetahuan. Kurikulum nasional mengalami beberapa kali perubahan mulai dari kurikulum 1947 hingga Kurikulum 2013 seiring dengan perubahan paradigma pendidikan global.¹⁹ Dalam konteks pendidikan tinggi, arah baru pengembangan kurikulum semakin menekankan pada pentingnya capaian pembelajaran sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan. Hal ini diperkuat dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang menjadi dasar implementasi pendekatan OBE dalam pendidikan tinggi di Indonesia.

¹⁷ Edo Feri Irawan and Fathur Rohman, "Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual: Studi Kritis Atas Pemikiran Pendidikan al-Ghazali," *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (June 8, 2025): 164–184.

¹⁸ Manggali, Hayati, and Mundofi, "Outcome Based Education Pada Kurikulum Merdeka."

¹⁹ Maryatul Kiptiyah, Sukarno Sukarno, and Minna El Widdah, "Sejarah Perkembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia (Analisis Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam)," *Jurnal Literasiologi* 6, no. 2 (July 1, 2021): 41–64; Fadhillah Izzatun Nisa and Tasman Hamami, "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Risâlah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 3 (September 25, 2023): 1374–1386.

Rangga Pranata dkk. menekankan bahwa pengembangan kurikulum idealnya diatur melalui pembagian peran yang jelas antara pemerintah pusat, daerah, dan satuan pendidikan, agar tidak mudah terpengaruh oleh dinamika politik. Menurutnya, kurikulum yang baik harus dikembangkan oleh lembaga profesional yang memiliki kompetensi substantif dan didasarkan pada standar universal dengan siklus pembaharuan yang konsisten setiap lima tahun.²⁰ Hal ini sangat penting dalam konteks otonomi pendidikan tinggi yang diberikan melalui kebijakan MBKM. Dalam perspektif pendidikan Islam, Muhaimin (dalam Ossi Marga, 2021) mengidentifikasi bahwa pengembangan kurikulum PAI setidaknya harus mencakup tiga dimensi penting, yaitu: 1) aktivitas kreatif dalam menyusun kurikulum; 2) proses integratif antar-komponen kurikulum; serta 3) tahapan desain, implementasi, evaluasi, dan penyempurnaan berkelanjutan. Ketiga aspek ini secara filosofis selaras dengan pendekatan OBE, yang menekankan keberlanjutan dan perbaikan berbasis evaluasi capaian.²¹



Gambar 1. Model Pendekatan OBE

Secara konseptual, OBE adalah pendekatan kurikulum yang dirancang secara terbalik (*backward design*) dengan dimulai dari rumusan *learning objective* (LO) atau capaian pembelajaran lulusan (CPL) atau *Program Educational Objectives* (PEO). Seluruh aktivitas pembelajaran dan evaluasi kemudian disusun secara sistematis untuk menjamin ketercapaian tujuan tersebut.²² Menurut Pahrudin dkk., pendekatan ini telah diterapkan secara luas dalam pendidikan tinggi melalui SN-Dikti dan KKNI.²³ Secara umum, pendekatan ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: 1) *Outcome-Based Curriculum* (OBC) yang berfokus pada pencapaian CPL, yang diturunkan ke dalam struktur mata kuliah, peta kurikulum, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), serta bahan ajar dan instrumen evaluasi. 2) *Outcome-Based Teaching and Learning* (OBLT) yang menekankan bentuk dan

²⁰ Rangga Pranata et al., "Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* 1, no. 3 (December 10, 2023): 467–472.

²¹ Ossi Marga Ramadhan, Acep Heris Hermawan, and Mohamad Erihadiana, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Era New Normal," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 11, no. 1 (April 25, 2021): 32–45.

²² Muchammad Ibnu Muzakir and Susanto Susanto, "Implementasi Kurikulum Outcome Based Education (OBE) Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Di Era Revolusi Industri 4.0," *Edukasiana: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (May 27, 2023): 118–139.

²³ Pahrudin, Romlah, and Murtando, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Berbasis KKNI SN-Dikti dan Kurikulum Merdeka dan OBE (Outcome Based Education)."

metode pembelajaran yang mendukung ketercapaian CPL, seperti *case method* dan *project-based learning*. Pendekatan ini juga mendukung pembelajaran lintas program studi yang fleksibel dalam kerangka MBKM. 3) *Outcome-Based Assessment and Evaluation for Improvement (OBAEI)* yang menegaskan bahwa proses evaluasi harus mengukur sejauh mana peserta didik mencapai CPL yang sekaligus menjadi dasar untuk perbaikan berkelanjutan dalam desain kurikulum dan pembelajaran. Model keterkaitan antara ketiga komponen tersebut dapat dilihat dalam Gambar 1, yang mengilustrasikan alur siklus OBE dari desain kurikulum hingga evaluasi pembelajaran.

Dalam konteks PAI, ketiga pilar ini sangat potensial untuk diadaptasi. Capaian pembelajaran dalam PAI dapat dirumuskan dengan tetap mempertimbangkan nilai-nilai keislaman seperti akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial, namun dikemas dalam bentuk kompetensi yang terukur. Strategi pembelajaran seperti *case method* dan *project-based learning* juga memungkinkan integrasi antara dimensi etis-religius dan kebutuhan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Demikian pula evaluasi berbasis CPL mendorong dosen PAI untuk meninjau kembali efektivitas metode dan konten ajar mereka secara berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi OBE dalam kurikulum PAI tidak hanya kompatibel tetapi juga mendesak untuk dilakukan sebagai bagian dari transformasi pendidikan Islam yang lebih adaptif, progresif, dan berorientasi pada hasil.

3.3. Strategi Pembelajaran PAI Berbasis OBE

Implementasi pendekatan OBE tidak dapat dilepaskan dari strategi pembelajaran yang dirancang secara sistemik untuk mencapai LO/CPL. Dalam kerangka OBE, pembelajaran bukan lagi semata proses penyampaian materi melainkan proses rekayasa pedagogis yang diarahkan untuk menghasilkan luaran yang terukur, yakni kompetensi, nilai, dan keterampilan nyata pada diri peserta didik.²⁴ Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran dalam kurikulum OBE harus disesuaikan dengan karakteristik LO/CPL serta mampu mendorong keterlibatan aktif, partisipatif, dan reflektif dari mahasiswa.

Dalam konteks PAI, tantangan utama pembelajaran terletak pada bagaimana menanamkan nilai-nilai normatif ke dalam pengalaman nyata yang dapat diinternalisasi secara kritis oleh mahasiswa. Di sinilah pendekatan OBE menjadi penting karena memungkinkan pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi ajar tetapi juga pada pengembangan *soft skills* dan *lifelong learning capacity* mahasiswa. Dua strategi utama yang direkomendasikan dalam OBE adalah *case method* dan *project-based learning* (PjBL).²⁵ Kedua metode ini dianggap efektif dalam membangun keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif yang merupakan komponen penting dari CPL.

a. *Case Method* dalam Konteks PAI

Metode pembelajaran *case method* dapat digunakan untuk mendorong mahasiswa menganalisis permasalahan keagamaan kontemporer secara kritis dan kontekstual. Pada bagian ini dibahas definisi, ciri-ciri, dan langkah-langkah penerapan *case method*

²⁴ Manggali, Hayati, and Mundofi, "Outcome Based Education Pada Kurikulum Merdeka."

²⁵ Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Pendidikan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 210/M/2023 Tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*, 2023.

serta implikasinya dalam pembelajaran PAI. Metode *case method* merupakan strategi pembelajaran partisipatif yang bertumpu pada analisis peristiwa nyata atau hipotetik yang menuntut keterampilan berpikir kritis, pengambilan keputusan, serta kemampuan komunikasi dan kolaborasi. Dalam kerangka OBE, *case method* berfungsi sebagai jembatan antara capaian pembelajaran teoretis dengan penerapan praktis di kehidupan nyata, terutama dalam situasi yang kompleks dan kontekstual.²⁶

Secara teknis, *case method* dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu: studi kasus lengkap dan studi kasus tidak lengkap. Studi kasus lengkap menyajikan situasi secara utuh beserta alternatif solusi yang dapat direkomendasikan, sementara studi kasus tidak lengkap hanya menghadirkan sebagian informasi sebagai dasar analisis.²⁷ Meski demikian, pemilihan jenis studi kasus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Dalam konteks PAI, studi kasus tidak lengkap sering digunakan untuk melatih mahasiswa dalam merumuskan masalah, menyusun argumen etis, dan menimbang berbagai pilihan solusi secara mandiri berdasarkan sumber-sumber keislaman. Menurut Endah Endayani, *case method* dapat mendukung menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna karena materi yang dianalisis berkaitan langsung dengan realitas kehidupan mahasiswa.²⁸ Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara normatif, tetapi juga mampu menerapkannya secara kontekstual dalam kehidupan bermasyarakat.²⁹ Selain itu, metode ini memperkuat empat ranah pembelajaran OBE, yaitu dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan sosial-interpersonal.

Dalam pembelajaran PAI, metode ini dapat digunakan untuk mengembangkan sensitivitas mahasiswa terhadap problematika keagamaan kontemporer seperti intoleransi, etika sosial, relasi antar agama, dan moralitas digital. Misalnya, mahasiswa dapat diberikan kasus mengenai kontroversi dakwah di media sosial, konflik nilai antara budaya lokal dan norma agama, atau dilema etika dalam pengelolaan zakat digital. Kasus-kasus tersebut dianalisis secara mendalam melalui pendekatan tekstual-normatif sekaligus kontekstual-reflektif, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan penilaian moral berbasis ajaran Islam yang relevan dan aplikatif. Dengan demikian, metode ini menjadi salah satu strategi pembelajaran yang sejalan dengan prinsip OBE sekaligus efektif dalam menjawab tantangan pendidikan Islam abad ke-21, yakni membentuk lulusan yang tidak hanya religius secara formal tetapi juga adaptif, reflektif, dan solutif dalam menghadapi dinamika sosial-keagamaan kontemporer.

b. Project-Based Learning dalam Konteks PAI

Project-Based Learning (PjBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui keterlibatan aktif dalam menyelesaikan proyek

²⁶ Endah Andayani, "Case Method: Mengoptimalkan Critical Thinking, Creativity Communication Skills Dan Collaboratively Mahasiswa Sesuai MBKM Di Era Abad 21," *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS* 16, no. 1 (May 27, 2022): 52–60.

²⁷ Novita Ekasari et al., "Peningkatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Case Method," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 24, no. 1 (February 16, 2024): 691–696; Farikah Farikah et al., "Learning Case and Project-Based Model Methods: Challenges and Opportunities," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 6, no. 3 (December 19, 2022): 492–500.

²⁸ Andayani, "Case Method."

²⁹ Asri Fauzi et al., "Implementasi Case Method (Pembelajaran Berbasis Pemecahan Kasus) Ditinjau Dari Kemampuan Kolaboratif Mahasiswa," *Jurnal Eduscience* 9, no. 3 (December 9, 2022): 809–817.

nyata yang berkaitan dengan konteks kehidupan mereka.³⁰ Dalam kerangka *Outcome-Based Education*, PjBL tidak hanya bertujuan mencapai capaian pembelajaran pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, tetapi juga mendorong terjadinya pembelajaran yang bermakna, kolaboratif, dan berbasis solusi. Sharizal Vahlepi dkk. menjelaskan bahwa PjBL dimulai dari suatu permasalahan atau tantangan dunia nyata yang mendorong siswa untuk melakukan proses investigasi dan menghasilkan proyek akhir berupa produk, laporan, atau presentasi.³¹ Hal ini didukung pula oleh Nosa Ilvan dan I. Ketut Ada Winarta yang menyatakan bahwa PjBL melibatkan serangkaian aktivitas seperti observasi, wawancara, eksplorasi, eksperimen, hingga presentasi, dengan pendekatan kolaboratif dan reflektif.³²

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Indikator Kinerja Utama (IKU) tahun 2023 menggarisbawahi beberapa ciri khas PjBL, seperti pengelompokan mahasiswa untuk mengerjakan proyek dalam jangka waktu tertentu, pemberian isu nyata yang kompleks, kebebasan menyusun model kerja kolaboratif, serta presentasi hasil di depan kelas. Dengan demikian, dosen berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan memotivasi mahasiswa dalam seluruh proses pembelajaran.³³

Dalam konteks PAI, PjBL dapat diarahkan untuk mendorong mahasiswa terlibat dalam proyek yang menumbuhkan kesadaran sosial dan religius secara aplikatif. Misalnya, mahasiswa dapat diminta merancang kampanye literasi zakat digital, membuat media dakwah berbasis konten kreatif, atau menyusun modul pembelajaran etika lingkungan dalam Islam untuk remaja. Proyek semacam ini melatih kepekaan terhadap isu keagamaan kontemporer dan kemampuan menyusun solusi berbasis nilai-nilai Islam. Langkah-langkah PjBL yang umum diterapkan sebagaimana dikembangkan dalam pendekatan ini meliputi: 1) *connecting with the problem*: Mengaitkan permasalahan nyata dengan pengalaman peserta didik; 2) *setting up the structure*: Menyusun struktur kerja proyek secara sistematis; 3) *visiting the problem*: Mengembangkan ide solusi dan mengumpulkan data; 4) *revisiting the problem*: Melakukan klarifikasi dan validasi hasil sementara; 5) *producing a product/performance*: Mewujudkan produk akhir berdasarkan analisis masalah; dan 6) *evaluating performance and the problem*: Mengevaluasi proses dan hasil proyek secara komprehensif.³⁴

Karakteristik lain yang menonjol dari PjBL dalam OBE adalah penekanannya pada penilaian berkelanjutan (*continuous appraisal*), keterhubungan dengan dunia nyata,

³⁰ Alda Deria et al., "Effect of Project Based Learning (PjBL) Learning Model on Creative Thinking Ability of High School Biology Students: A Literature Review," *PAKAR Pendidikan* 21, no. 1 (January 30, 2023): 58–64.

³¹ Sahrizal Vahlepi, Helty Helty, and Friscilla Wulan Tersta, "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Case Method Dan Project Based Learning Dalam Rangka Mengakomodir Higher Order Thinking Skill Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Psikologi Pendidikan Bahasa Arab Di Masa Pandemi," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (December 29, 2021): 10153–10159.

³² Nosa Ilvan Gilis and I. Ketut Ada Winarta, "Pengembangan Pembelajaran Project Based Learning Bermuatan Reflektif Pada Mata Kuliah Penulisan Karya Ilmiah," *Journal of Education Technology* 3, no. 4 (December 5, 2019): 286–292.

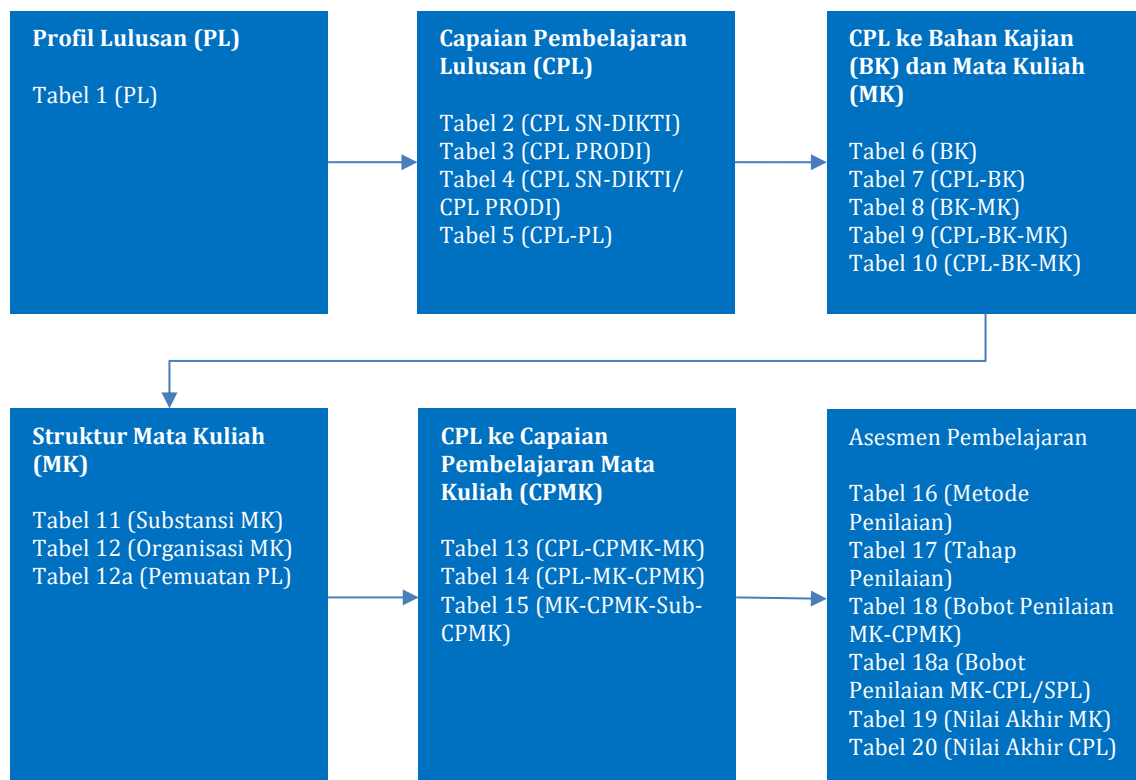
³³ Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 210/M/2023 Tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.

³⁴ Aisyah Aisyah et al., "Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Project (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Reflektif Pada Mahasiswa," *utile: Jurnal Kependidikan* 10, no. 2 (December 30, 2024): 53–62.

penggunaan teknologi, serta fleksibilitas dalam menyesuaikan berbagai gaya belajar. Hal ini membuat PjBL menjadi strategi yang relevan dalam kurikulum PAI untuk membentuk lulusan yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mentransformasikannya dalam bentuk tindakan nyata di masyarakat.

3.4. Evaluasi Kurikulum PAI Berbasis OBE

Evaluasi kurikulum dalam pendekatan OBE berfokus pada capaian pembelajaran atau CPL yang dirumuskan secara sistematis dalam standar kompetensi lulusan. CPL ini mencakup empat aspek utama: sikap, keterampilan umum, pengetahuan, dan keterampilan khusus, sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 3 Tahun 2020³⁵ dan diselaraskan dengan deskriptor Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).³⁶ Rumusan CPL tidak hanya bersumber dari kebutuhan internal program studi tetapi juga mempertimbangkan masukan dari pemangku kepentingan eksternal seperti asosiasi profesi, dunia kerja, konsorsium keilmuan, dan hasil *tracer study*.



Gambar 2. Capaian Pembelajaran Lulusan pada OBE

Secara prosedural, penyusunan kurikulum berbasis OBE mengikuti enam tahap utama (Gambar 2), yaitu: 1) perumusan Profil Lulusan (PL); 2) penjabaran CPL dari PL; 3) pemetaan bahan kajian dan mata kuliah (MK) yang mendukung CPL; 4) penyusunan struktur kurikulum per semester; 5) perumusan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK); dan 6) penetapan metode dan bobot penilaian terhadap CPMK dan kesesuaian dengan CPL. Selain itu, CPL juga harus memuat kemampuan-kemampuan khas abad 21,

³⁵ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*.

³⁶ Tim KKNI Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti, "Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia."

seperti literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia, serta mencerminkan keunikan masing-masing perguruan tinggi. Termasuk di antaranya kearifan lokal, ciri khas regional, atau pendekatan khas institusi berbasis nilai Islam.

Tabel 1. Tahapan Model Evaluasi Discrepansi Provus

Tahapan Kinerja	Standar Kinerja
T1: Perancangan	Kriteria perancangan
T2: Instalasi	Standar instalasi
T3: Proses	Standar proses
T4: Hasil	Standar hasil
T5: Pembiayaan	Standar pembiayaan

Sumber: The Discrepancy Evaluation Model (Malcolm M Provus, 1969)

Selanjutnya, untuk menilai efektivitas kurikulum PAI berbasis OBE dapat digunakan Model Evaluasi Discrepansi Provus atau lebih dikenal dengan nama *Discrepancy Evaluation Model* (DEM) yang sangat sesuai karena memungkinkan identifikasi ketidaksesuaian antara standar ideal dan kondisi aktual.³⁷ Model ini terdiri dari lima tahap evaluasi dimana pada setiap tahapan dilakukan perbandingan antara kinerja unsur-unsur yang dievaluasi dengan standar kinerja unsur yang telah ditetapkan (Tabel 1).³⁸ Setiap tahap dievaluasi dengan membandingkan kinerja aktual terhadap standar yang telah ditetapkan dan kesenjangan (*discrepancy*) yang ditemukan yang menjadi dasar perbaikan berkelanjutan.³⁹ Berikut adalah contoh implementasi evaluasi kurikulum dengan model Provus untuk PAI dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 2. Contoh tahapan evaluasi kurikulum dengan model Discrepansi Provus

Tahap Evaluasi	Kinerja Mutu	Standar Kinerja Mutu
I: Analisis Kebutuhan	Profil lulusan, bahan kajian	Renstra PT, asosiasi prodi/profesi, konsorsium bidang ilmu;
II: Desain & Pengembangan Kurikulum	CPL Prodi (KKNI & SN-Dikti), Mata kuliah (sks, bahan kajian, bentuk pembelajaran, metode pembelajaran), dan Perangkat Pembelajaran (RPS, RT, Instrumen Penilaian, bahan ajar, media pembelajaran);	Deskriptor KKNI & SN-Dikti, Profil Lulusan; Standar Isi & Proses SN-Dikti & SPT, CPL Prodi & Bahan kajian; Standar Isi & Proses SN-Dikti & SPT, Panduan-Panduan, Mata kuliah;
III: Sumber Daya	Dosen & Tendik (Kualifikasi & Kecukupan), Sumber belajar, dan Fasilitas belajar	UU No. 12/2012, SN-Dikti, SPT

³⁷ Malcolm M Provus, *The Discrepancy Evaluation Model: An Approach to Local Program Improvement and Development* (Pittsburgh: Pittsburgh Public School, 1969).

³⁸ Muhammad Azmi, "Evaluasi Program Pendidikan Model Discrepancy," *Maruki Journal* 2, no. 2 (December 10, 2024): 1–10.

³⁹ Winda Fionita et al., "Monitoring Dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan," *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 6 (2024): 5732–5739.

4. KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Outcome-Based Education (OBE) merupakan langkah strategis untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Pendekatan ini menekankan pentingnya capaian pembelajaran sebagai tolok ukur utama dalam perancangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip OBE dalam kurikulum PAI, institusi pendidikan dapat memastikan bahwa nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan sebagai dogma, tetapi juga dikontekstualisasikan dalam pengembangan kompetensi profesional dan karakter peserta didik. Penggunaan metode *case method* dan *project-based learning* terbukti selaras dengan prinsip OBE karena mampu membentuk kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan solutif dalam memecahkan persoalan keagamaan yang nyata. Selain itu, sistem evaluasi seperti model Provus memberi arah yang terukur terhadap keberhasilan kurikulum dengan menilai kesenjangan antara standar dan kinerja aktual.

Implikasi dari penerapan pendekatan ini mengarah pada penyusunan kurikulum PAI yang lebih fleksibel, adaptif terhadap perkembangan zaman, serta relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Oleh karena itu, pendekatan OBE bukan sekadar model teknis, melainkan kerangka konseptual yang menuntut reformulasi visi dan strategi pendidikan Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Aisyah, Mudhar Mudhar, Jahju Hartanti, Isabella Hasiana, and Elia Firda Mufidah. "Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Project (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Reflektif Pada Mahasiswa." *utile: Jurnal Kependidikan* 10, no. 2 (December 30, 2024): 53–62.
- Alvizar, Alvizar. "Pola Modern Organisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 4, no. 2 (July 31, 2023): 115–130.
- Andayani, Endah. "Case Method: Mengoptimalkan Critical Thinking, Creativity Communication Skills Dan Collaboratively Mahasiswa Sesuai MBKM Di Era Abad 21." *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS* 16, no. 1 (May 27, 2022): 52–60.
- Azmi, Muhammad. "Evaluasi Program Pendidikan Model Discrepancy." *Maruki Journal* 2, no. 2 (December 10, 2024): 1–10.
- Deria, Alda, Muhyiatul Fadilah, Izzatul Kamilatun Nisa, Aprilla Fortuna, Bagas Fajriansyah, Putri Salsabila, Ramos Mardiansyah, Fiana Amara Alika, Lismita Lismita, and Upik Junita. "Effect of Project Based Learning (PBL) Learning Model on Creative Thinking Ability of High School Biology Students: A Literature Review." *PAKAR Pendidikan* 21, no. 1 (January 30, 2023): 58–64.
- Ekasari, Novita, Ade Octavia, Yayuk Sriyudha, and Ade Perdana Siregar. "Peningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Case Method." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 24, no. 1 (February 16, 2024): 691–696.

- Farikah, Farikah, Mimi Mulyani, Astuty Astuty, and Aulya Cahyaningrum. "Learning Case and Project-Based Model Methods: Challenges and Opportunities." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 6, no. 3 (December 19, 2022): 492–500.
- Fauzi, Asri, Ida Ermiana, Awal Nur Kholifatur Rosyidah, and Muhammad Sobri. "Implementasi Case Method (Pembelajaran Berbasis Pemecahan Kasus) Ditinjau Dari Kemampuan Kolaboratif Mahasiswa." *Jurnal Eduscience* 9, no. 3 (December 9, 2022): 809–817.
- Febriani, Susanda, Iswantir M, and Muaddyl Akhyar. "Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Digital 4.0." *Instructional Development Journal* 7, no. 1 (April 30, 2024): 44–52.
- Fionita, Winda, Rara Lauchia, Septia Windari, and Hansein Arif Wijaya. "Monitoring Dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 6 (2024): 5732–5739.
- Gilis, Nosa Ilvan, and I. Ketut Ada Winarta. "Pengembangan Pembelajaran Project Based Learning Bermuatan Reflektif Pada Mata Kuliah Penulisan Karya Ilmiah." *Journal of Education Technology* 3, no. 4 (December 5, 2019): 286–292.
- Irawan, Edo Feri, and Fathur Rohman. "Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual: Studi Kritis Atas Pemikiran Pendidikan al-Ghazali." *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (June 8, 2025): 164–184.
- Irsad, Muhammad. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)." *Jurnal Iqra* 2, no. 1 (2016): 230–268.
- Ismawati, Esti, Hersulastuti Hersulastuti, Indiyah Prana Amertawengrum, and Kun Andyan Anindita. "Portrait of Education in Indonesia: Learning from PISA Results 2015 to Present." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 22, no. 1 (2023): 321–340.
- Khalimah, Siti, Dwi Ratnasari, and Anita Intan Rohmatus Zahroh. "Pengembangan Kurikulum PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Mengacu Pada KKNi Dan SN-DIKTI." *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 7, no. 12 (2024): 14198–14210.
- Kiptiyah, Maryatul, Sukarno Sukarno, and Minna El Widdah. "Sejarah Perkembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia (Analisis Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam)." *Jurnal Literasiologi* 6, no. 2 (July 1, 2021): 41–64.
- Manggali, Cahya Arrum, Dina Nur Hayati, and Ahmad Asron Mundofi. "Outcome Based Education Pada Kurikulum Merdeka: Tantangan Dan Peluang Dalam Pendidikan Agama Islam." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (April 30, 2024): 595–606.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*, 2020.
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. *Keputusan Menteri Pendidikan Pendidikan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 210/M/2023 Tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 2023.

- Muzakir, Muchammad Ibnu, and Susanto Susanto. "Implementasi Kurikulum Outcome Based Education (OBE) Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Di Era Revolusi Industri 4.0." *Edukasiana: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (May 27, 2023): 118–139.
- Negara, Gede Agus Jaya, Ni Rai Vivien Pitriani, and Luh Putu Widya Fitriani. "Kurikulum Berbasis OBE (Outcome Based Education) Dengan Nilai-Nilai Karakter Untuk Meningkatkan Kualitas Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 8, no. 1 (April 26, 2024): 41–48.
- Nisa, Fadhilah Izzatun, and Tasman Hamami. "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Risâlah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 3 (September 25, 2023): 1374–1386.
- Nurhayati, Anin. *Inovasi Kurikulum: Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- OECD. *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. PISA. OECD, 2023. Accessed February 13, 2024. https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2022-results-volume-i_53f23881-en.
- Pahrudin, Agus, Listiyani Siti Romlah, and Murtando Murtando. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Berbasis KKNi SN-Dikti dan Kurikulum Merdeka dan OBE (Outcome Based Education)." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 10, no. 01 (May 31, 2024): 161–168.
- Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.
- Pranata, Ranga, Mery Fadilah, Deviska Ayu Alpiani, Jeri Pratama, and Mustafiyanti Mustafiyanti. "Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* 1, no. 3 (December 10, 2023): 467–472.
- Provus, Malcolm M. *The Discrepancy Evaluation Model: An Approach to Local Program Improvement and Development*. Pittsburgh: Pittsburgh Public School, 1969.
- Rahma, Fadilla Noor, and Lucky Wahyu Nuzulia Setyaningsih. "Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Dengan Integrasi Metode Daring Sinkron Dan Asinkron Pada Mata Kuliah Teknik Reaksi Kimia 2." *Refleksi Pembelajaran Inovatif* 3, no. 1 (June 28, 2021): 325–336.
- Ramadhan, Ossi Marga, Acep Heris Hermawan, and Mohamad Erihadiana. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Era New Normal." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 11, no. 1 (April 25, 2021): 32–45.
- Ramdhani, Fadli. "Kurikulum Merdeka Sebagai Sistem Pendidikan Guna Mengembangkan Potensi Peserta Didik Di Era Disrupsi." *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian* 5 (August 6, 2023): 1187–1193.
- Sari, Indah Nur Bella, Agus Pahrudin, Agus Jatmiko, and Koderi Koderi. "Desain Kurikulum PAI Berbasis Karakter: Integrasi Pengetahuan, Etika, Dan Spiritualitas." *Journal of Education Research* 5, no. 4 (December 24, 2024): 6597–6604.

- Tim KKNI Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti. "Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia." Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, 2015.
- Vahlepi, Sahrizal, Helty Helty, and Friscilla Wulan Tersta. "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Case Method Dan Project Based Learning Dalam Rangka Mengakomodir Higher Order Thinking Skill Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Psikologi Pendidikan Bahasa Arab Di Masa Pandemi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (December 29, 2021): 10153–10159.